Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah
Volume 3, Nomor 4, Oktober 2025
e-ISSN: 2988-2230; p-ISSN: 2988-2249, Hal. 251-267
DOI: https://doi.org/10.59059/maslahah.v3i4.2763
Tersedia: https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Maslahah

Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Inventory Turnover Ratio* (ITR) terhadap Pertumbuhan Laba pada PT Gudang Garam Tbk Periode 2014-2024

Wafiq Soliki[1*], Habibah[2]
[1-2] Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia
E-mail: wafiqsoliki29@gmail.com [1*]

Alamat: Jl. Suryakencana No.1, Pamulang Bar., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417
**Penulis Korespondensi*

Abstract. *This study aims to analyze the influence of Gross Profit Margin (GPM) and Inventory Turnover Ratio (ITR) on profit growth at PT Gudang Garam Tbk during the period 2014–2024. The research employs a quantitative method with a descriptive approach and utilizes multiple linear regression analysis. Data were gathered from financial report documentation and a literature study. The F-test results indicate that GPM and ITR, when considered together, have no significant effect on profit growth, with an F-statistic value of 1.065, which is lower than the F-table value of 5.318, and a significance value of 0.389 > 0.05. Furthermore, the t-test results reveal that GPM (t-statistic 1.122; p = 0.295) and ITR (t-statistic 0.160; p = 0.877) do not have a significant partial effect on profit growth, as the significance values of both variables are higher than 0.05. The findings suggest that GPM and ITR are not the primary factors influencing the company's profit growth. Therefore, it is recommended that external factors such as market conditions, industry trends, and economic variables should be considered more carefully in managerial decision-making. This study contributes to the understanding of financial performance analysis, providing insights for both academics and practitioners in the field of corporate finance.*

Keywords: *Financial Analysis; GPM; ITR; Profit Growth; Quantitative Research.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Gross Profit Margin (GPM) dan Inventory Turnover Ratio (ITR) terhadap pertumbuhan laba di PT Gudang Garam Tbk selama periode 2014-2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Data dikumpulkan dari dokumentasi laporan keuangan dan studi literatur. Hasil uji-F menunjukkan bahwa GPM dan ITR, ketika dipertimbangkan bersama-sama, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, dengan nilai F-statistik sebesar 1,065, yang lebih rendah dari nilai F-tabel sebesar 5,318, dan nilai signifikansi 0,389 > 0,05. Lebih lanjut, hasil uji-t mengungkapkan bahwa GPM (t-statistik 1,122; p = 0,295) dan ITR (t-statistik 0,160; p = 0,877) tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa GPM dan ITR bukanlah faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Oleh karena itu, faktor eksternal seperti kondisi pasar, tren industri, dan variabel ekonomi disarankan untuk dipertimbangkan lebih cermat dalam pengambilan keputusan manajerial. Studi ini berkontribusi pada pemahaman analisis kinerja keuangan, memberikan wawasan bagi akademisi dan praktisi di bidang keuangan perusahaan.

Kata Kunci: Analisis Keuangan; GPM; ITR; Pertumbuhan Laba; Riset Kuantitatif.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, industri tembakau di Indonesia mengalami dinamika yang cukup signifikan. Peningkatan tarif cukai, ketatnya regulasi pemerintah terhadap produk tembakau, serta perubahan preferensi konsumen akibat meningkatnya kesadaran terhadap kesehatan, telah memengaruhi pola konsumsi rokok di masyarakat. Salah satu dampak utama dari perubahan ini adalah terjadinya pergeseran konsumsi dari Sigaret Kretek Mesin (SKM) ke Sigaret Kretek Tangan (SKT), yang dinilai lebih ekonomis dan memiliki harga yang lebih terjangkau oleh konsumen. Selain itu, tekanan ekonomi yang menurunkan daya beli

Naskah Masuk: 05 Agustus 2025; Revisi: 21 Agustus 2025; Diterima: 02 September 2025; Tersedia: 17 September 2025

masyarakat dan meningkatnya peredaran rokok ilegal turut memperburuk kondisi pasar.

Fenomena tersebut memberikan tekanan terhadap kinerja perusahaan rokok nasional, tidak terkecuali PT Gudang Garam Tbk, yang selama ini menjadi salah satu produsen rokok terbesar di Indonesia. Penurunan penjualan pada produk utama perusahaan, khususnya SKM, berpotensi menurunkan laba yang diperoleh, sehingga mengharuskan perusahaan untuk melakukan evaluasi terhadap efisiensi operasional dan pengelolaan aset secara menyeluruh. Dalam konteks ini, penting bagi perusahaan untuk mengukur dan menganalisis sejauh mana kinerja internal, khususnya dalam aspek keuangan, memengaruhi pertumbuhan laba.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan adalah melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan memberikan gambaran mengenai efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Dua rasio yang memiliki relevansi tinggi dalam mengukur performa operasional dan hubungannya terhadap laba adalah *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Inventory Turnover Ratio* (ITR). GPM merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba kotor dari penjualan setelah dikurangi biaya produksi. Rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya pokok penjualan dan mempertahankan margin keuntungan. Semakin tinggi GPM, semakin besar efisiensi biaya produksi yang dicapai perusahaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap pertumbuhan laba.

Sementara itu, ITR merupakan salah satu rasio aktivitas yang mengukur seberapa cepat perusahaan memutar persediaan dalam suatu periode. Rasio ini memberikan informasi mengenai efektivitas manajemen dalam mengelola persediaan sebagai salah satu komponen aset lancar. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa barang dapat dijual dengan cepat, sehingga dapat mengurangi biaya penyimpanan dan risiko kedaluwarsa produk, yang secara tidak langsung juga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk dari tahun 2014 hingga 2024, terlihat adanya fluktuasi signifikan pada komponen-komponen keuangan yang berkaitan dengan profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan. Misalnya, laba kotor perusahaan sempat meningkat dari Rp13.379.566 juta pada tahun 2014 menjadi puncaknya di Rp22.783.255 juta pada 2019, sebelum akhirnya menurun drastis hingga Rp9.379.624 juta pada 2024. Hal ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan kotor dari penjualannya.

Dari sisi efisiensi, harga pokok penjualan dan rata-rata persediaan yang terus meningkat juga mencerminkan adanya tantangan dalam pengelolaan persediaan, yang secara

langsung berkaitan dengan *Inventory Turnover Ratio* (ITR). Peningkatan nilai persediaan tanpa diimbangi dengan penjualan yang optimal dapat menurunkan rasio perputaran persediaan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada efisiensi biaya dan kinerja laba.

Selain itu, laba bersih perusahaan juga mengalami tren penurunan signifikan, terutama setelah tahun 2019, di mana laba bersih tercatat menurun dari Rp10.880.701 juta menjadi hanya Rp980.805 juta pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan adanya pelemahan kinerja keuangan secara keseluruhan, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

ITR menunjukkan pola yang cukup berbeda. Meskipun sempat meningkat signifikan hingga mencapai puncaknya pada 2020, rasio ini kemudian menurun drastis di tahun-tahun berikutnya, terutama pada tahun 2024. Penurunan ITR ini mencerminkan adanya kemungkinan penumpukan persediaan yang tidak segera terjual, yang berpotensi menimbulkan inefisiensi biaya penyimpanan maupun kerugian akibat barang rusak atau usang.

Pertumbuhan laba menunjukkan tren yang paling fluktuatif dan ekstrem di antara ketiga variabel. Terlihat bahwa sejak tahun 2020, pertumbuhan laba mengalami penurunan tajam, bahkan mencapai angka negatif yang signifikan pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya gagal meningkatkan keuntungan, namun juga mengalami kontraksi laba bersih secara nyata.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana *Gross Profit Margi*n (GPM) dan *Inventory Turnover Ratio* (ITR) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT Gudang Garam Tbk. Ketiga variabel ini dipilih karena mencerminkan dimensi yang saling berkaitan, yakni profitabilitas, efisiensi operasional, dan kinerja keuangan jangka panjang.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan antara *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Inventory Turnover Ratio* (ITR) terhadap pertumbuhan laba menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh Sembiring et al. (2023) menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dipublikasikan oleh tim peneliti dalam Jurnal Bina Manajemen (2022), yang menyatakan bahwa GPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Di sisi lain, penelitian mengenai perputaran persediaan atau *Inventory Turnover Ratio* (ITR) juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Seperti menurut Petra et al. (2020) menemukan bahwa *Inventory Turnover Ratio* (ITR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi. Di sisi lain, penelitian

oleh Kakalang (2020) menyimpulkan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen

Ilmu dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu suatu pengertian dari Manajemen. Manajemen memerlukan konsep dasar pengetahuan, kemampuan untuk menganalisis situasi, kondisi, sumber daya manusia yang ada dan memikirkan cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan. Pada hakekatnya kegiatan manusia pada umumnya adalah mengatur (*managing*) untuk mengatur bagaimana orang lain memerlukan pekerjaan untuk mencapai tujuan bersama.

Manajemen Keuangan

Brigham dan Houston (2016), manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan sumber daya keuangan yang bertujuan untuk mengelola keuangan perusahaan secara efisien dan efektif sehingga mendukung pencapaian tujuan perusahaan.

Margie dan Habibah (2024:1) manajemen keuangan merupakan cabang dari ilmu manajemen yang berfokus pada proses perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan pengendalian sumber daya keuangan suatu entitas, dengan tujuan untuk mencapai keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan. Mereka juga menjelaskan bahwa dalam konteks bisnis, manajemen keuangan berkaitan erat dengan bagaimana perusahaan memperoleh dana, mengalokasikannya, serta mengelolanya secara optimal untuk mencapai tujuan strategis.

Gross Profit Margin (GPM)

Gitman dan Zutter (2012) *Gross Profit Margin* (GPM) adalah rasio keuangan yang menunjukkan persentase pendapatan yang melebihi harga pokok penjualan. Rasio ini digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dengan mengungkapkan seberapa besar pendapatan yang tersisa setelah memperhitungkan biaya langsung atas barang yang dijual.

Dengan memantau *Gross Profit Margin* (GPM), manajemen dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, seperti pengurangan biaya produksi atau peningkatan harga jual. Investor dan analis juga menggunakan rasio ini untuk menilai apakah perusahaan

memiliki model bisnis yang sehat dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Rasio ini menjadi indikator penting untuk menilai kekuatan kompetitif perusahaan di pasar.

***Inventory Turnover Ratio* (ITR)**

Brigham dan Houston (2012) menjelaskan bahwa *Inventory Turnover Ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa sering persediaan perusahaan terjual dan digantikan selama periode tertentu. Rasio ini dihitung dengan membagi biaya pokok penjualan dengan rata-rata persediaan dan digunakan untuk menilai efisiensi pengelolaan persediaan dan likuiditas persediaan. ITR sangat penting dalam manajemen persediaan karena rasio ini membantu perusahaan memahami efektivitas strategi penjualan dan pembelian barang. Rasio yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kontrol yang baik atas persediaannya, yang berarti perusahaan mampu menjual barang dengan cepat dan efisien. Ini juga menunjukkan bahwa perusahaan tidak menumpuk persediaan berlebihan yang dapat menyebabkan biaya penyimpanan tambahan atau risiko penurunan nilai barang karena perubahan tren pasar.

Sebaliknya, rasio yang rendah dapat menjadi tanda peringatan bagi manajemen bahwa perusahaan mungkin memiliki persediaan yang berlebihan atau barang-barang yang tidak laku. Hal ini bisa menyebabkan modal perusahaan terkunci dalam bentuk persediaan yang tidak terjual, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada arus kas perusahaan. Oleh karena itu, *Inventory Turnover Ratio* (ITR) menjadi alat penting bagi manajemen untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan strategi persediaan, serta bagi investor yang ingin mengetahui seberapa baik perusahaan dalam mengelola aset persediaannya.

Pertumbuhan Laba

Harahap Sofyan Syafri (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan laba adalah indikator penting dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam menilai kemampuan menghasilkan laba yang meningkat secara konsisten. Pertumbuhan ini mencerminkan efisiensi dan keberhasilan manajerial. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya dalam menghasilkan keuntungan, baik melalui peningkatan penjualan, pengendalian biaya yang lebih baik, atau kombinasi dari keduanya. Investor dan pemangku kepentingan biasanya sangat memperhatikan pertumbuhan laba, karena ini merupakan salah satu indikator utama kesehatan keuangan dan potensi keberlanjutan bisnis.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena data pada penelitian ini berupa angka yang dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data keuangan melalui website resmi (https://www.gudanggaramtbk.com/investor/) PT Gudang Garam Tbk dan situs resmi pada lembaga yang berkaitan langsung pada pasar modal yaitu (www.idx.co.id) pada Bursa Efek Indonesia. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Agustus 2024 sampai dengan Agustus 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk. Sampel dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk periode 2014-2024, berupa laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan (neraca). Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

1) Metode *Normal P-P Plot*

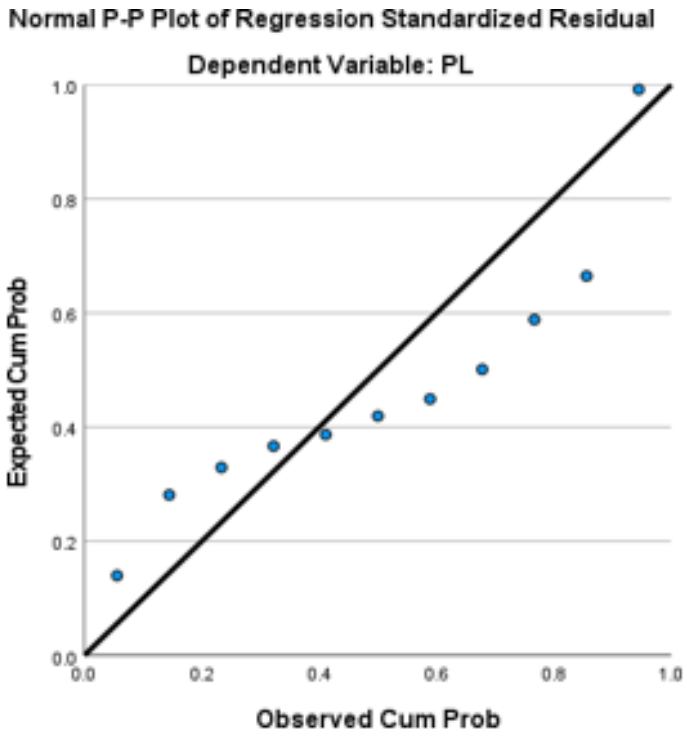

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas (Probability Plot).

Sumber: Data sekunder diolah dengan IBM SPSS 27

Berdasarkan gambar 1, diatas, Uji normalitas dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan secara statistik melalui *Kolmogorov Smirnov*, tetapi juga diperkuat dengan

metode visual menggunakan grafik *P–P Plot* (*Probability Plot*). *P–P Plot* digunakan untuk menguji apakah residual dari model regresi berdistribusi normal. Berdasarkan plot tersebut, terlihat bahwa sebagian besar titik berada dekat atau mengikuti garis diagonal, yang menunjukkan bahwa sebaran residual cenderung mengikuti distribusi normal. Meskipun terdapat sedikit penyimpangan pada beberapa titik di awal dan akhir garis, hal tersebut masih dalam batas yang wajar dan tidak mengindikasikan adanya pelanggaran serius terhadap asumsi normalitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi, yang berarti model regresi layak digunakan untuk pengujian lebih lanjut seperti uji t dan uji F.

2) Uji Normalitas *Kolmogorov Smirnov*

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas *(Uji One Sample Kolmogorov Smirnov)*.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			11
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.41668613
Most Extreme Differences	Absolute		.226
	Positive		.226
	Negative		-.168
Test Statistic			.226
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.121
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[d]	Sig.		.120
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.111
		Upper Bound	.128

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data sekunder diolah dengan IBM SPSS 27

Berdasarkan tabel 1 uji normalitas dengan metode Kolmogorov- Smirnov dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi terdistribusi secara normal. Berdasarkan tabel diatas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,121, yang lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara distribusi data residual dengan distribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam analisis regresi terpenuhi.

b. Uji Multikoliniearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikoliniearitas.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.906	1.631		-.555	.594		
	GPM	.044	.040	.508	1.122	.295	.481	2.080
	ITR	.078	.489	.073	.160	.877	.481	2.080

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Data sekunder diolah dengan IBM SPSS 27

Berdasarkan tabel 2 diatas, pada tabel Coefficients, nilai tolerance untuk variabel *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Inventory Turnover Ratio* (ITR) adalah sebesar 0,481. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas berdasarkan nilai tolerance. Menurut Wooldridge (2012), nilai tolerance yang berada di atas 0,10 menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki korelasi linear yang tinggi dengan variabel independen lainnya, sehingga asumsi bebas multikolinearitas terpenuhi.

Sementara itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) pada kedua variabel sebesar 2,080, yang berada di bawah ambang batas 10. Berdasarkan Mardiatmoko, suatu model regresi dikatakan tidak mengalami multikolinearitas jika nilai VIF < 10. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik mengenai tidak terjadi multikolinearitas, baik berdasarkan analisis tolerance maupun VIF.

c. Uji Heteroskedastisitas

1) Uji Glejser

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser).

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.906	1.631		-.555	.594
	GPM	.044	.040	.508	1.122	.295
	ITR	.078	.489	.073	.160	.877

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Data sekunder diolah dengan IBM SPSS 27

Berdasarkan tebel 3 diatas, diketahui pada kolom sig. diperoleh nilai untuk variabel *Gross Profit Margin* (GPM) sebesar 0,295 dan untuk *Inventory Turnover Ratio* (ITR) sebesar 0,877. Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap nilai residual absolut (Abs_RES). Dengan demikian, model regresi ini tidak mengindikasikan adanya heteroskedastisitas.

2) Grafik *Scatter Plot*

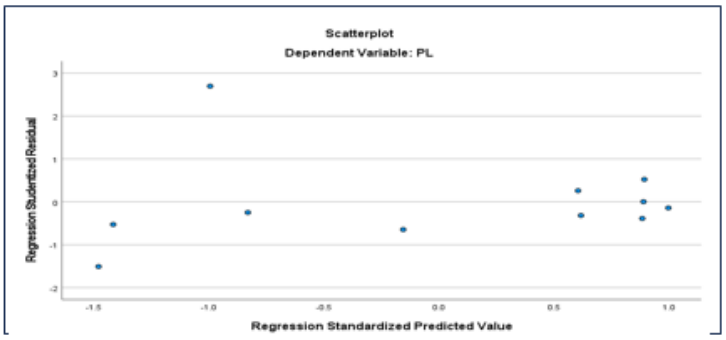

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatter Plot).*

Sumber: Data sekunder diolah dengan IBM SPSS 27

Berdasarkan Scatter Plot yang ditampilkan pada gambar 2 diatas, menunjukkan pola sebaran antara regression standardized predicted value dan regression studentized residual untuk variabel dependen PL. Berdasarkan pola titik-titik yang tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu (misalnya melebar, menyempit, bergelombang, gumpalan), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi kenormalan residual dan homoskedastisitas. Sebaran residual yang menyebar di sekitar garis nol pada sumbu vertikal tanpa menunjukkan pola tertentu menandakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Hal ini mendukung validitas model regresi yang digunakan, di mana error atau galat memiliki sebaran yang konstan pada seluruh rentang nilai prediksi.

d. Uji Autokorelasi (*Runs Test*)

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi (*Runs Test*).

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-.09476
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	6
Total Cases	11
Number of Runs	10
Z	1.954
Asymp. Sig. (2-tailed)	.051

a. Median

Sumber: Data sekunder diolah dengan IBM SPSS 27

Berdasarkan hasil uji Runs Test pada tabel 4 diatas, maka diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,051 yang sedikit lebih besar dari 0,050. Hal ini menunjukkan bahwa residual bersifat acak, meskipun mendekati batas signifikansi. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa data tidak menunjukkan pola tertentu atau tidak terdapat gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.906	1.631		-.555	.594
	GPM	.044	.040	.508	1.122	.295
	ITR	.078	.489	.073	.160	.877

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Data sekunder diolah dengan IBM SPSS 27

Berdasarkan tabel 5 diatas, maka diperoleh model persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$Y = a + b1X1 + b2X2 + ε$

$Y = -0.906 + (0.044\ X1) + (0.078\ X2) + ε$

Berdasarkan persamaan regresi yang diperoleh, diketahui bahwa nilai konstanta (a) adalah sebesar -0,906. Artinya, apabila nilai *Gross Profit Margin* (X_1) dan *Inventory Turnover Ratio* (X_2) adalah 0, maka nilai pertumbuhan laba

(Y) diperkirakan sebesar -0,906 satuan. Variabel *Gross Profit Margin* (X_1) memiliki koefisien regresi bernilai 0,044, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan sebesar 1 satuan pada *Gross Profit Margin*, dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan, maka pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 0,044 satuan.

Sementara itu, variabel *Inventory Turnover Ratio* (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,078. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan sebesar 1 satuan pada *Inventory Turnover Ratio*, dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 0,078 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Namun demikian, nilai signifikansi variabel GPM (0,295) dan ITR (0,877) masing-masing lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya, tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan bahwa perubahan GPM maupun ITR berdampak langsung terhadap perubahan pertumbuhan laba pada PT Gudang Garam Tbk selama periode pengamatan.

Meskipun demikian, hal ini mengindikasikan hubungan searah, yakni ketika GPM dan ITR meningkat, pertumbuhan laba juga cenderung meningkat meskipun tidak signifikan secara

statistik. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya faktor lain di luar model, seperti kebijakan cukai, kondisi pasar, atau regulasi industri, yang lebih dominan memengaruhi pertumbuhan laba di sektor rokok.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi (R^2).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.459[a]	.210	.013	.465869

a. Predictors: (Constant), ITR, GPM

Sumber: Data sekunder diolah dengan IBM SPSS 27

Berdasarkan pada tabel 6 diatas, maka diperoleh nilai koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada nilai Adjusted R Square, yang diperoleh sebesar 0,013. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Inventory Turnover Ratio* (ITR) secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan sebesar 1,3% variasi yang terjadi pada variabel dependen yaitu pertumbuhan laba (PL). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi kedua variabel independen dalam menjelaskan perubahan pertumbuhan laba sangat kecil, sedangkan sisanya sebesar 98,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memiliki daya jelaskan yang sangat lemah terhadap variabel yang diteliti.

Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji t.

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.906	1.631		-.555	.594
	GPM	.044	.040	.508	1.122	.295
	ITR	.078	.489	.073	.160	.877

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Data sekunder diolah dengan IBM SPSS 27

Berdasarkan tabel 7 diatas, diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.306 (a/a2 ; df= n-k-1) (0,050 ; 8), maka diperoleh data sebagai berikut:

Nilai uji t antara *Gross Profit Margin* (X1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 1,122, dengan nilai sig 0,295. Dapat diketahui nilai $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ atau 1,122 < 2.306 dan

nilai signifikansi (Sig.) 0,295 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa: Ho = Diterima Ha = Ditolak. Artinya bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan pada *Gross Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba.

Nilai uji t antara *Inventory Turnover Ratio* (X2) terhadap Pertumbuhan Laba

(Y) sebesar 0,160, dengan nilai sig 0,877. Dapat diketahui nilai |thitung| < ttabel atau |0,160| < 2.306 dan nilai signifikansi (Sig.) 0,877 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa: Ho = Diterima Ha = Ditolak. Artinya bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan pada *Inventory Turnover Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

b. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji F.

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.462	2	.231	1.065	.389[b]
	Residual	1.736	8	.217		
	Total	2.199	10			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), ITR, GPM

Sumber: Data sekunder diolah dengan IBM SPSS 27

Berdasarkan tabel 8 diatas diperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu 1,065 < 5.318 dan nilai signifikansi lebih besar dari syarat signifikansi yaitu 0,389 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho diterima Ha ditolak yang berarti secara simultan tidak terdapat pengaruh signifikan pada *Gross Profit Margin* dan *Inventory Turnover Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

Pembahasan Penelitian

a. Pengaruh *Gross Profit Margin* (X1) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel *Gross Profit Margin* (GPM) memiliki nilai t-hitung sebesar 1,122 dengan tingkat signifikansi 0,295**,** yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (PL) pada PT Gudang Garam Tbk. Dengan kata lain, perubahan dalam margin laba kotor perusahaan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini mengindikasikan bahwa ada faktor lain di luar GPM yang lebih berperan dalam menentukan pertumbuhan laba perusahaan.

Beberapa kemungkinan yang dapat menjelaskan hasil ini adalah pengaruh struktur biaya operasional, strategi pemasaran, kebijakan harga, serta faktor eksternal seperti regulasi pemerintah dan kondisi pasar industri rokok. Selain itu, industri tembakau memiliki

karakteristik unik, di mana pertumbuhan laba tidak hanya ditentukan oleh efisiensi margin laba kotor, tetapi juga oleh aspek lain seperti distribusi produk, daya beli konsumen, serta persaingan industri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk memahami faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan laba PT Gudang Garam Tbk, perlu mempertimbangkan variabel lain yang lebih relevan, seperti efisiensi operasional, beban pajak, atau faktor ekonomi makro. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anita Puspa Dewi dan Dewi Silvia (2021), hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa nilai t_{hitung} adalah sebesar 0.955 dan nilai t_{tabel} sebesar 2.093 sehingga hasilny adalah t_{hitung} 0.955 < t_{tabel} 2.093 dan nilai signifikansi adalah 0.352 > 0.05. jadi dapat dinyatakan bahwa secara parsial *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap pertumbuhan laba tidak berpengaruh. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian terdahulu menurut Nicky Astri Wardani dan Tri Sulistyani (2024), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba dapat dilihat dari nilai R Square sebesar 0,174 atau 17,4% yang berarti bahwa *Gross Profit Margin* memiliki pengaruh sebesar 17,4% terhadap pertumbuhan laba pada PT. Astra International.

b. Pengaruh *Inventory Turnover Ratio* (X2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Berdasarkan hasil analisis regresi, *Inventory Turnover Ratio* (ITR) memiliki nilai t-hitung sebesar 0,160 dengan tingkat signifikansi 0,877, yang berarti lebih besar dari batas signifikansi 0.05. Ini menunjukkan bahwa ITR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (PL) pada PT Gudang Garam Tbk. Dengan kata lain, tingkat perputaran persediaan tidak menjadi faktor utama yang menentukan peningkatan atau penurunan pertumbuhan laba perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam perputaran persediaan, hal tersebut tidak serta-merta berdampak langsung terhadap profitabilitas perusahaan.

Ketidaksignifikanan pengaruh ITR terhadap pertumbuhan laba untuk perusahaan PT Gudang Garam tidak cocok atau relevan untuk ITR dan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti strategi penyimpanan stok, efisiensi distribusi, serta kebijakan produksi yang diterapkan oleh perusahaan. Dalam industri tembakau, pengelolaan persediaan cenderung dipengaruhi oleh aspek eksternal seperti regulasi cukai, permintaan pasar, dan strategi pemasaran jangka panjang, yang mungkin lebih berperan dalam menentukan profitabilitas dibandingkan dengan hanya melihat kecepatan perputaran persediaan. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa variabel lain, seperti biaya produksi, strategi penetapan harga, atau faktor ekonomi makro, mungkin lebih relevan dalam menjelaskan pertumbuhan laba PT

Gudang Garam Tbk. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurdiana Nurdiana (2019), hasil penelitian tersebut menunjukan thitung perputaran persediaan : 0,46 < 2.039 sehingga H_o diterima artinya secara parsial *Inventory Turnover Ratio* (ITR) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian terdahulu menurut Petra, Berta Agus et al (2021), hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa Current Ratio secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

c. Pengaruh *Gross Profit Margin* (X1) dan *Inventory Turnover Ratio* (X2) terhadap Pertumbuhan Laba (Y)

Berdasarkan hasil uji F dalam analisis regresi, diperoleh nilai F-hitung sebesar 1,065, yang lebih kecil dibandingkan F-tabel sebesar 5.318. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0.389 lebih besar dari batas signifikansi 0.05, sehingga Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya, secara simultan, *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Inventory Turnover Ratio* (ITR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba (PL) pada PT Gudang Garam Tbk. Dengan kata lain, perubahan dalam margin laba kotor dan perputaran persediaan tidak cukup kuat untuk menjelaskan variasi dalam pertumbuhan laba perusahaan.

Ketidaksignifikanan pengaruh GPM dan ITR terhadap pertumbuhan laba dapat disebabkan oleh kompleksitas dalam industri tembakau, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar variabel keuangan. Misalnya, regulasi cukai, perubahan kebijakan pemerintah, serta daya beli konsumen menjadi faktor eksternal yang mungkin lebih berpengaruh terhadap laba perusahaan. Selain itu, strategi penetapan harga dan inovasi produk juga dapat memainkan peran penting dalam menentukan kinerja keuangan PT Gudang Garam Tbk.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Gross Profit Margin* dan *Inventory Turnover Ratio* bukanlah variabel utama yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada PT Gudang Garam Tbk. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan bisnis, manajemen perlu mempertimbangkan faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan profitabilitas perusahaan. Faktor seperti efisiensi operasional, strategi pemasaran, serta kondisi pasar eksternal perlu dianalisis lebih lanjut agar perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan laba secara lebih efektif. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riyadi Slamet (2022), hasil tersebut menjelaskan bahwa uji f pada persamaan regresi menunjukkan bahwa OITL, ITO dan GPM secara bersama- sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Inventory Turnover Ratio* (ITR) terhadap pertumbuhan laba pada PT Gudang Garam Tbk selama periode 2014–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda, serta pengujian hipotesis baik secara parsial maupun simultan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Secara parsial, *Gross Profit Margin* (GPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT Gudang Garam Tbk periode 2014–2024. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai thitung = 1,122 lebih kecil dari ttabel = 2,306, dan nilai signifikansi sebesar 0,295 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Nilai koefisien determinasi parsial (R^2) sebesar 0,136 atau 13,6%, yang berarti hanya 13,6% variasi pada pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh GPM. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang menunjukkan bahwa GPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Secara parsial, *Inventory Turnover Ratio* (ITR) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai thitung = 0,160 lebih kecil dari ttabel = 2,306, dan nilai signifikansi sebesar 0,877 lebih besar dari 0,05. Selain itu, diperoleh koefisien determinasi parsial (R^2) sebesar 0,0032 atau 0,32%, yang berarti ITR hanya mampu menjelaskan 0,32% variasi dalam pertumbuhan laba. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang menunjukkan bahwa ITR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba secara parsial.

Secara simultan, *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Inventory Turnover Ratio* (ITR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada PT Gudang Garam Tbk periode 2014–2024. Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai Fhitung = 1,065 lebih kecil dari Ftabel = 5,318, dan nilai signifikansi sebesar 0,389 lebih besar dari taraf signifikan 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, yang menunjukkan bahwa secara simultan kedua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Adapun nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,013 atau 1,3%, yang berarti bahwa GPM dan ITR secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 14,6% perubahan dalam pertumbuhan laba, sedangkan sisanya sebesar 98,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti kebijakan cukai, biaya produksi, persaingan pasar, dan kondisi

ekonomi makro.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa *Gross Profit Margin* dan *Inventory Turnover Ratio,* baik secara parsial maupun simultan, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba PT Gudang Garam Tbk dalam periode penelitian. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor lain yang lebih dominan dan relevan dalam upaya meningkatkan laba secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis ingin menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang berpotensi memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, seperti Debt to Equity Ratio (DER), beban operasional, serta faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, dan kebijakan pajak atau cukai. Selain itu, perluasan objek penelitian ke beberapa perusahaan dalam sektor industri yang sama akan memberikan hasil yang lebih general dan komparatif. (2) Dari sisi metodologi, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan pendekatan campuran (mixed-method) dengan menggabungkan data kuantitatif dan wawancara kualitatif. Hal ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor manajerial atau strategi internal perusahaan yang tidak bisa diungkap hanya dari data laporan keuangan. (3) Bagi investor dan analis keuangan, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bahwa indikator GPM dan ITR saja tidak cukup untuk memprediksi pertumbuhan laba PT Gudang Garam Tbk. Oleh karena itu, analisis yang lebih komprehensif sebaiknya mencakup aspek makro ekonomi, kebijakan fiskal dan regulasi pemerintah, serta strategi bisnis yang diterapkan oleh perusahaan, khususnya dalam menghadapi perubahan pasar dan regulasi yang cukup dinamis di industri tembakau. (4) Bagi Manajemen PT Gudang Garam Tbk, disarankan untuk tidak hanya fokus pada peningkatan Gross Profit Margin (GPM) dan Inventory Turnover Rasio (ITR) sebagai strategi utama dalam mendorong pertumbuhan laba. Mengingat hasil penelitian menunjukkan kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, maka perusahaan perlu lebih menitikberatkan perhatian pada faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh, seperti efisiensi biaya operasional, strategi distribusi, penyesuaian terhadap kebijakan cukai, serta dinamika pasar dan daya beli konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Fundamentals of financial management* (12th ed.). South-Western Cengage Learning.

Dewi, A. P., & Silvia, D. (2021). Pengaruh gross profit margin (GPM), return on equity (ROE) terhadap pertumbuhan laba (studi kasus pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2017-2019). *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, 2(2). https://doi.org/10.57084/jata.v2i2.687

Gitman, L. J. (2015). *Principles of managerial finance* (14th ed.). Pearson.

Gudang Garam Tbk. (2025, Februari). Tentang kami. Gudang Garam Tbk. Retrieved from https://www.gudanggaramtbk.com/tentang-kami

Harahap, S. S. (2015). *Analisis kritis atas laporan keuangan* (Edisi 12). Rajawali Pers.

Kakalang, V. Y. (2020). Pengaruh perputaran persediaan dan perputaran modal kerja terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur sektor tekstil dan garmen periode 2017-2020. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 7(2), 114-123.

Margie, L. A., & Habibah. (2024). *Manajemen keuangan: Konsep teoritis mengelola keuangan perusahaan*. PT Dewangga Energi Internasional.

Nurdiana, N. (2021). Pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba pada industri makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. *Science of Management and Students Research Journal (SMS)*, 1(12), 418-425.

Petra, B. A., Apriyanti, N., Agusti, A., Nesvianti, N., & Yulia, Y. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, current ratio dan perputaran persediaan terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 197-214. https://doi.org/10.51211/joia.v5i2.1438

Riyadi, S. (2022). Pengaruh Operating Income To Total Liabilities (OITL), Inventory Turnover (ITO) dan Gross Profit Margin (GPM) terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan PT. Mayora Indah Tbk periode 2011-2020 (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA).

Sembiring, J. C., Sitepu, W. R. B., Katharina, N., Asmara, L., & Sipahutar, T. T. U. (2023). Pengaruh gross profit margin, net profit margin dan pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023. *Akuntansi Prima*, 5(2), 124-141.

Wardani, N. A., & Sulistyani, T. (2024). Pengaruh debt to equity ratio (DER) dan gross profit margin (GPM) terhadap pertumbuhan laba pada PT. Astra International Tbk periode 2014-2023. *Journal of Research and Publication Innovation*, 2(4), 2828-2836.

Wooldridge, J. M. (2012). *Introductory econometrics: A modern approach* (5th ed.). Cengage Learning.

Wuliyono, S. (2016, September). Visi Misi, Tujuan dan Analisis PT Gudang Garam Tbk. Retrieved from https://wsulistiyono.blogspot.com/2016/09/visimisitujuananalisis-pt-gudang.html

Yuliantin, A., & Aprianti, K. (2022). Analisis pengaruh gross profit margin (GPM), return on asset (ROA), debt to equity ratio (DER) dan net profit margin (NPM) terhadap pertumbuhan laba pada PT. Sat Nusa Persada Tbk. *Jurnal Bina Manajemen*, 11(1), 116-135. https://doi.org/10.52859/jbm.v11i1.222